

Strategi Pengembangan Produksi Pertanian Sektor Hortikultura di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru

Development Strategy Agricultural Production in the Horticulture Sector in Mallusetasi District, Barru Regency

Oleh :

Syamsiar Zamzam^{1*}, Ade Putra Salim², Abd.Rahim³

¹Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Peternakan dan Perikanan,
Universitas Muhammadiyah Parepare.

²Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

³Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Peternakan dan Perikanan,
Universitas Muhammadiyah Parepare

*e-mail: syamsiarzamzam13@gmail.com

Received: December 18, 2022; Revised: February 20, 2023; Accepted: April 29, 2023

ABSTRAK

Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru berupaya meningkatkan sektor pertanian pada komoditas hortikultura. Tanaman hortikultura menjadi andalan meskipun belum diketahui dan ditentukan sector hortikultura unggulan yang akan dikembangkan oleh pihak terkait dalam hal ini pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor basis di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis *location quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis, analisis *dynamic location quotient* (DLQ) untuk mengetahui potensi pengembangan tahun ini dan beberapa tahun kedepan serta analisis SWOT untuk menentukan strategi dalam mengembangkan komoditas sektor basis di Kecamatan Mallusetasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas hortikultura yang menjadi sektor basis dengan klasifikasi unggulan adalah tanaman semangka. Dalam upaya pengembangan melalui analisis SWOT ditemukan bahwa semangka yang dibudidayakan di Kecamatan Mallusetasi berada pada posisi tumbuh dan berkembang dengan strategi yang diterapkan adalah *agresivitas strategi* yang berarti petani harus mampu menggunakan kekuatan untuk mengoptimalkan pemanfaatan peluang berupa bantuan dari pemerintah, akses pasar dan benih unggul komoditas hortikultura.

Kata kunci : sektor basis, strategi pengembangan, semangka

ABSTRACT

Mallusetasi District, Barru Regency is trying to improve the agricultural sector in horticultural commodities. Horticultural crops are the mainstay, although it is not yet known and determined which leading horticultural sector will be developed by related parties, in this case the local government. This study aims to analyze the base sector in Mallusetasi District, Barru Regency. The method used in this study is location quotient (LQ) analysis to determine the base sector, dynamic location quotient (DLQ) analysis to determine development potential this year and the next few years and SWOT analysis to determine strategies in developing base sector commodities in Mallusetasi District. The results showed that the horticultural commodity which became the basis sector with superior classification was watermelon. In the development effort through SWOT analysis it was found that the watermelons cultivated in Mallusetasi District were in a position to grow and develop with an aggressive strategy which meant that farmers had to be able to use their power to optimize the use of opportunities in the form of assistance from the government, market access and superior seeds for horticultural commodities.

Keywords: Base Sector, Development Strategy, Watermelon

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi dengan potensi sektor pertanian yang besar sehingga memiliki ruang untuk dikembangkan sebagai upaya memajukan pertanian di Indonesia. Wilayah yang memiliki potensi pada Sektor Pertanian yang kompleks di Sulawesi Selatan adalah Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Wilayah di Kecamatan Mallusetasi sedang berupaya untuk meningkatkan Sektor Pertanian pada komoditas tanaman Hortikultura. Data dari Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Perkebunan (2019) bahwa komoditas yang dikembangkan di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru terdiri dari Kacang Panjang, Cabai, Tomat, Terong, Labu, Kangkung, Bayam dan Melon.

Potensi yang ada pada Kecamatan Mallusetasi belum mampu dioptimalkan mengingat kurangnya partisipasi setiap stakeholder untuk terjun langsung dalam upaya tersebut. Belum adanya data lengkap mengenai potensi unggulan di wilayah tersebut sejatinya menjadi sebuah kendala besar mengingat bahwa jika kita memiliki keinginan untuk meningkatkan pertanian maka hal yang harus dilakukan adalah dengan menentukan sektor yang dianggap unggul dan memiliki potensi besar.

Data potensi pada suatu wilayah akan membantu setiap stakeholder untuk menentukan bagian mana yang akan menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian yang tentunya dengan menerapkan strategi-strategi terbaik dan memperhatikan setiap hal yang berkaitan dengan potensi tersebut. Strategi-strategi ini tentunya bersumber dari sebuah kajian dan analisis yang menyandingkan banyak sumber data sebagai dasar dalam menentukan strategi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan strategi pengembangan sektor hortikultura di Kabupaten Barru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - November 2020 di wilayah Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru,

Provinsi Sulawesi Selatan. Terdiri dari 8 desa dan kelurahan, yang memiliki beberapa sektor pada komoditas tanaman hortikultura yang dikembangkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi metode *LQ (Location Quotient)* dan *DLQ (Dynamic Location Quotient)* yang diperoleh dari hasil perhitungan data produksi tanaman Hortikultura di Kecamatan Mallusetasi dari tahun 2015-2019. Menurut Hendayana. (2003) bahwa Metode *LQ* digunakan untuk menentukan Sektor Basis pada komoditi unggulan dari sisi penawaran dan produksi dengan perhitungan matematis sedangkan menurut Widodo, T. (2006) bahwa metode *DLQ* digunakan untuk mempertimbangkan nilai rata-rata pertumbuhan sektor daerah dengan nilai pertumbuhan rata-rata di daerah himpunan.

Nilai *LQ* dan *DLQ* yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan perbandingan nilai *LQ* dan *DLQ*. Menurut Aryani, *et al.* (2005) bahwa hasil analisis *LQ* dan *DLQ* akan diperoleh 4 klasifikasi sektor yaitu sektor andalan, sektor prospektif, sektor tertinggal dan sektor unggulan. Hasil klasifikasi *LQ* dan *DLQ* kemudian dilakukan proses analisis SWOT untuk menentukan strategi terbaik yang dapat digunakan dalam rangka pengembangan potensi daerah Kecamatan Mallusetasi.

Rangkuti (2017) menyatakan bahwa analisis SWOT ini digunakan untuk menentukan Strategi yang tepat dalam mengembangkan komoditi Sektor Basis di Kecamatan Mallusetasi. Dalam rangka melakukan analisis SWOT dibutuhkan sampel yang dijadikan sebagai sumber data penelitian dimana sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan 17 Kelompok Tani yang membudidayakan Hortikultura dengan jumlah anggota kelompok tani sebanyak 466 orang. Dengan menggunakan rumus *Slovin* (Sevilla 2007) untuk menentukan sampel, maka diperoleh jumlah sampel yaitu 82

orang beserta Penyuluh dan Fitriah,S.Pt selaku Kepala Seksi Kelembagaan Dinas Pertanian Kabupaten Barru sebagai responden kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Basis Komoditas Hortikultura

Sektor basis merupakan sektor yang dapat diandalkan di Kecamatan Mallusetasi berupa produk barang untuk bersaing dengan sektor di daerah lain yang ada di Kabupaten Barru. Sektor basis di Kecamatan Mallusetasi berupa hasil produk hortikultura dapat menunjang hasil perekonomian masyarakat. Dari hasil penelitian sektor basis dan potensi pengembangannya menggunakan metode LQ dan DLQ dapat dilihat pada Tabel 1.

Sektor komoditi hortikultura di Kecamatan Mallusetasi memiliki Sektor basis untuk sektor sayur diantaranya kangkung dan bayam dengan nilai LQ 1,76

dan 2.83 sedangkan sektor semangka memiliki nilai sektor 1,33. Potensi pengembangan sektor basis, dilihat dari nilai DLQ yaitu cabai rawit dengan potensi pengembangan 16 sedangkan semangka memiliki nilai 7.72. Sektor basis (LQ) dan potensi pengembangan (DLQ) dikombinasikan untuk pembagian empat sektor yaitu tertinggal, prospektif, andalan dan unggulan. Kombinasi LQ dan DLQ untuk komoditi hortikultura di Kecamatan Mallusetasi menghasilkan cabai rawit berada pada sektor andalan dimana sektor ini bukan sektor basis karena memiliki nilai $LQ < 1$ tetapi memiliki potensi pengembangan yang cepat dengan nilai $DLQ > 1$, sehingga sektor ini dapat dikembangkan menjadi sektor unggulan. Proses peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menjadi tujuan, pada akhirnya harus tunduk pada fungsi penghambat yaitu keterbatasan sumber daya.

Tabel 1.
Data LQ dan DLQ di Kecamatan Mallusetasi

No	Sektor Komoditi	Kecamatan Mallusetasi					Keterangan		Keterangan Akhir
		2015	2016	2017	2018	2019	LQ	DLQ	
1	Cabai Rawit	34	113	108	19	14	0.2	16	Sektor Andalan
2	Kangkung	56	60	46	44	46	1.76	0.04	Sektor Prospektif
3	Bayam	20	25	11	15	15	2.83	0	Sektor Prospektif
4	Semangka	7070	5190	10815	5838	15238	1.33	7.72	Sektor Unggulan

Komoditas kangkung dan bayam berada pada sektor prospektif yang merupakan sektor basis dengan nilai $LQ > 1$ sedangkan potensi pengembangannya lambat dengan nilai $DLQ < 1$. Sektor prospektif memiliki hasil produksi yang dapat bersaing, akan tetapi pengembangan yang lambat dapat mempengaruhi jumlah hasil produksi dan berpotensi menjadikan sektor ini tertinggal. DLQ merupakan analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk *time series*, dalam hal ini DLQ dapat ditentukan potensi subsektor apakah mengalami penurunan atau perkembangan dalam kurun waktu yang berbeda.

Sektor semangka di Kecamatan Mallusetasi merupakan sektor unggulan dikarenakan nilai LQ dan $DLQ > 1$. Sektor unggulan memiliki produksi yang dapat memenuhi permintaan pasar didalam

maupun diluar Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, dengan potensi pengembangan cepat. Sektor Andalan ini merupakan sektor yang dapat dikembangkan dalam jangka panjang dan dapat menjadi penunjang sektor perekonomian wilayah khususnya di Kecamatan Mallusetasi. Menurut Ramadhani *et al.*, (2019) menemukan bahwa tanaman pada sektor basis merupakan komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah.

Strategi Pengembangan Sektor Basis

Strategi pengembangan sektor basis di Kecamatan Mallusetasi khususnya pada komoditas unggulan yaitu semangka, perlu dilakukan pengembangan. Hal ini

dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Komoditas semangka memiliki kuantitas produk yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayahnya dan masyarakat di luar wilayah. Selain itu komoditas semangka juga memiliki potensi pengembangan yang cepat karena kontinuitas usaha tani selalu dipertahankan.

Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS)

Analisis IFAS adalah penggolongan faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dipilih berdasarkan hasil skor. Semakin tinggi hasil skor pada kolom kekuatan, maka semakin besar pengaruh positif terhadap kekuatan yang dimiliki dan sebaliknya. Penentuan kekuatan dan kelemahan dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2.
Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
Kekuatan				
Luas Lahan	0,12	3,3	0,4	Kekuatan utama : 1. Tenaga Terampil 2. Kuantitas Produksi 3. Luas Lahan
Kelompok Tani	0,11	2,83	0,31	
Peralatan Produksi	0,11	3	0,33	
Tenaga Terampil	0,12	3,46	0,42	
Kuantitas Produksi	0,12	3,33	0,4	
Total			1,86	
Kelemahan				
Pengolahan Pascapanen	0,09	2,83	0,25	Kelemahan utama : 1. Permodalan 2. Penyuluh Pertanian 3. Pengawas Mutu Hasil Pertanian
Penyuluhan Pertanian	0,08	3,02	0,24	
Kualitas Produksi	0,08	3,16	0,25	
Permodalan	0,11	1,99	0,22	
Pengawas Mutu Hasil Pertanian	0,06	3,95	0,24	
Total			1,2	

Analisis pada tabel IFAS menghasilkan skor kekuatan terbesar ditentukan tiga kekuatan terbesar yaitu tenaga terampil dengan skor 0,42 dan kuantitas produksi memiliki hasil yang sama dengan luas lahan pada skor 0,4. Kekuatan utama dalam pengembangan semangka di Kecamatan Mallusetasi yang paling berpengaruh adalah tenaga terampil. Petani yang berperan sebagai tenaga terampil merupakan petani yang berpengalaman. Menurut Damanik (2013) bahwa kemampuan anggota Kelompok Tani lebih mempengaruhi tingkat dinamika tenaga terampil daripada anggota Kelompok Tani yang lebih muda. Selain tenaga terampil, kuantitas produksi dan luas lahan yang dikelola juga berpengaruh pada pengembangan semangka di Kecamatan Mallusetasi.

Pengembangan semangka di Kecamatan Mallusetasi sudah ada selama 38 tahun. Hal ini mempengaruhi tenaga terampil

karena pengalaman dalam bertani semangka mempengaruhi tingkat pengetahuan dan tindakan dalam melakukan usaha tani. Luas lahan dan kuantitas produksi memiliki skor yang sama. Luas lahan dan kuantitas produksi merupakan faktor yang saling mempengaruhi. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang dikelola, maka semakin tinggi kuantitas produk yang akan dihasilkan. Luas panen berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman Pangan dan Hortikultura. Selain itu pendapat ini didukung oleh Maulana (2016) bahwa pengelompokan Usaha Tani dilihat dari luas lahan yang dikelola dengan pengelolaan <0,5 Ha tergolong Usaha Tani kecil, 0,5-1 ha tergolong Usaha Tani menengah dan >1 ha Usaha Tani luas.

Kelemahan utama dalam pengembangan semangka di Kecamatan Mallusetasi, dari hasil perhitungan IFAS adalah permodalan dengan skor 0,22

kemudian penyuluh pertanian dan Petugas Mutu Hasil Pertanian dengan skor yang sama yaitu 0,24. Kelemahan pada permodalan usaha tani semangka disebabkan karena, kurangnya pengetahuan petani dalam pemanfaatan kerjasama permodalan pada lembaga terkait yang dianjurkan pemerintah. Pembiayaan sarana produksi dilakukan dengan cara pembayaran setelah panen. Masih banyak Petani yang menggunakan modal sendiri dalam melakukan proses Usaha Tani tanpa ada bantuan dan kerjasama Permodalan.

Faktor kelemahan selain permodalan, yang ikut mempengaruhi pengembangan produksi semangka adalah tingkat peranan penyuluh pertanian yang masih kurang dirasakan keberadaannya oleh petani. Penyuluh yang bertugas sebagai motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing di lapangan, menganalisa permasalahan pada usaha tani dan sebagai agen perubahan harus ditingkatkan kinerjanya. Peran aktif penyuluh sangat dibutuhkan petani karena, petani membutuhkan wadah untuk saling berbagi dalam menghadapi permasalahan usaha tani semangka. Menurut Nuryanti, S. & Swastika (2016) bahwa aliran pengetahuan informasi teknologi (Teknik budidaya dan alat Pertanian) bersumber dari hasil penelitian yang disampaikan melalui Penyuluh Pertanian.

Petugas Pengawas Mutu Hasil Pertanian juga memiliki tingkat pengaruh yang sama pada penyuluh pertanian. Petugas Pengawas Mutu Hasil Pertanian hampir memiliki tugas yang sama akan tetapi tugasnya lebih kepada, pembimbingan dan pengawasan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan aman untuk dipasarkan. Jabatan fungsional untuk petugas mutu tidak ada di lingkup Dinas Pertanian Kabupaten Barru. Hal ini menjadi faktor kelemahan karena fungsi dari Petugas Pengawas Mutu untuk mengembangkan kualitas produk pertanian cukup penting.

Petugas mutu cukup berpengaruh dalam kualitas produk yang dihasilkan di suatu wilayah. Apabila suatu wilayah tidak memiliki petugas penjamin mutu maka,

produk yang dihasilkan pada wilayah tersebut tidak memiliki jaminan kualitas untuk dipasarkan kepada konsumen. Maka dari itu, pengembangan semangka di Kecamatan Mallusetasi akan sulit berkembang karena permintaan pasar saat ini membutuhkan produk yang terjamin kualitasnya. Menurut Mayrowani (2019) bahwa produk Pertanian tidak dapat bersaing di Pasaran apabila sistem produksi tidak menjamin kualitas dan kesehatan produk Pertanian sesuai dengan tuntutan Konsumen saat ini.

External Strategic Factor Analysis Summary (EFAS)

Analisis EFAS merupakan bentuk dari analisis strategi dari faktor eksternal. Pentingnya analisis ini dilakukan agar mendapat gambaran tentang peluang dan tantangan. Gambaran peluang yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sedangkan gambaran tantangan, dapat menjadi petunjuk dalam peningkatan kesiapan dan kesiapan usaha tani untuk menghadapi kekuatan dan tekanan yang ditimbulkan dari faktor eksternal. Hasil dari analisis EFAS, dapat dilihat dari penentuan peluang dan tantangan pada Tabel 3.

Faktor peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan semangka di kecamatan Mallusetasi adalah akses pasar, bantuan pemerintah dan benih unggul. Ketiga faktor ini memiliki pengaruh yang cukup besar. Akses pasar paling berpengaruh dengan skor 0,55 kemudian benih unggul dengan skor 0,3 dan peran kebijakan pemerinta cukup mendukung dengan skor 0,29. Pemanfaatan akses pasar untuk pengembangan semangka sangat berpeluang karena permintaan pasar cukup tinggi, baik pasar tingkat kabupaten dan provinsi. Selain itu infrastruktur dalam mendukung pemasaran sangat baik karena wilayah yang strategis, dengan akses darat dan laut cukup mendukung. Aliran *distributor* barang pada komoditi Pertanian dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur sehingga dapat meningkatkan nilai produk. Infrastruktur yang ada di Provinsi Sulawesi

Selatan cukup memadai baik itu jalur darat maupun laut.

Bantuan pemerintah yang mendukung pertanian cukup dirasakan oleh masyarakat, khususnya bantuan sarana produksi seperti Alsintan, benih dan subsidi pupuk. Maka dari itu, pemanfaatan peluang seperti bantuan

pemerintah dan penggunaan benih unggul dari beberapa produsen benih yang harus dimaksimalkan. Pengembangan Agribisnis Hortikultura perlu dukungan dari Bantuan pemerintah melalui kemitraan, konsolidasi kelembagaan, peningkatan kerjasama antara sektor Pertanian dan Industri (Taufik, 2016).

Tabel 3.
External Strategic Factor Analysis Summary (EFAS)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
Peluang				
Akses Pasar	0,14	3,91	0,55	Peluang utama : 1. Akses Pasar 2. Bantuan pemerintah 3. Benih Unggul
Modal Pinjaman	0,09	1,91	0,17	
Pemasaran Online	0,06	1,06	0,06	
Produsen Benih Unggul	0,11	2,67	0,29	
Bantuan pemerintah	0,11	2,74	0,3	
Total			1,37	
Tantangan				
Serangan Hama dan Penyakit	0,13	1,56	0,2	Tantangan utama : 1. Serangan Hama dan Penyakit 2. Sistem Jaminan Mutu Hasil Pertanian 3. Kesesuaian Lahan
Kesesuaian Lahan	0,09	2,87	0,26	
Harga murah tingkat Petani	0,09	3,02	0,27	
Produk yang sama di daerah lain	0,08	3,41	0,27	
Sistem Jaminan Mutu Hasil Pertanian	0,11	2,34	0,26	
Total			1,26	

Kualitas benih juga berpengaruh pada hasil produksi semangka di Kecamatan Mallusetasi. Banyaknya benih yang berkualitas di pasarkan dengan jaminan dari produsen menjadi peluang dalam pengembangan semangka di Kecamatan Mallusetasi. Menurut Habib (2015) bahwa dari hasil pengujian secara parsial atau bagian dari keseluruhan usaha tani menunjukkan benih mempengaruhi produksi pertanian sedangkan luas lahan, tenaga terampil dan pupuk tidak mempengaruhi.

Faktor tantangan yang mempengaruhi pengembangan produksi semangka dapat berupa faktor alam, permintaan pasar dan aturan-aturan yang dapat mempengaruhi usaha tani. Tantangan yang mempengaruhi pengembangan semangka di Kecamatan Mallusetasi yaitu serangan hama dan penyakit, sistem jaminan mutu hasil pertanian dan tingkat kesesuaian lahan. Serangan hama dan penyakit menjadi tantangan utama dengan skor 0,2 kemudian sistem jaminan mutu dan tingkat kesesuaian lahan dengan skor yang sama yaitu 0,26.

Serangan hama dan penyakit menjadi faktor penyebab petani semangka gagal panen. *Resistensi* hama menjadi sulit dikendalikan dengan *intensitas* serangan yang sangat merugikan. Menurut Kasimin, (2013) bahwa rendahnya produksi Pertanian disebabkan oleh serangan hama dan penyakit, kurangnya akses sarana produksi dan ketidakpastian jual beli Petani dengan Pedagang. Tingkat kesesuaian lahan juga mempengaruhi karena, iklim yang tidak menentu dapat menjadikan petani gagal panen. Curah hujan di Kecamatan Mallusetasi yang cukup tinggi, mengakibatkan pengembangan semangka terhambat. Solusi dalam mengantisipasi tantangan ini yaitu melakukan penanaman di bulan Juni-Agustus karena curah hujan pada saat itu cukup rendah. Menurut Hasil Penelitian Ade (2018) bahwa kesesuaian lahan untuk komoditas Hortikultura khususnya Bawang merah di Kecamatan Mallusetasi berada pada tingkat kesesuaian S3 (Cukup Sesuai) dengan faktor pembatas

yang cukup berat tapi bisa diantisipasi dengan perlakuan.

Iklim yang tidak mendukung dengan cuaca lembab akan memicu peningkatan serangan hama dan penyakit, sehingga pengendalian yang dilakukan harus secara *konvensional* karena *intensitas* serang berada diatas Ambang Ekonomi (AE). Dengan penggunaan *pestisida* yang berlebihan akan berpengaruh pada tingkat kualitas produk semangka. Kualitas produk semangka dengan peningkatan *residu pestisida* dapat merugikan konsumen karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Sistem pertanian *konvensional* yang diterapkan akan mempengaruhi sistem jaminan mutu hasil pertanian. Sistem jaminan mutu hasil pertanian merupakan Peraturan Menteri Pertanian No. 20/Permentan/OT.140/2/2010 yang mengutamakan kualitas produk yang aman dikonsumsi dengan bentuk, rasa dan ukuran yang mampu bersaing di sektor pasar.

Diagram Matriks SWOT

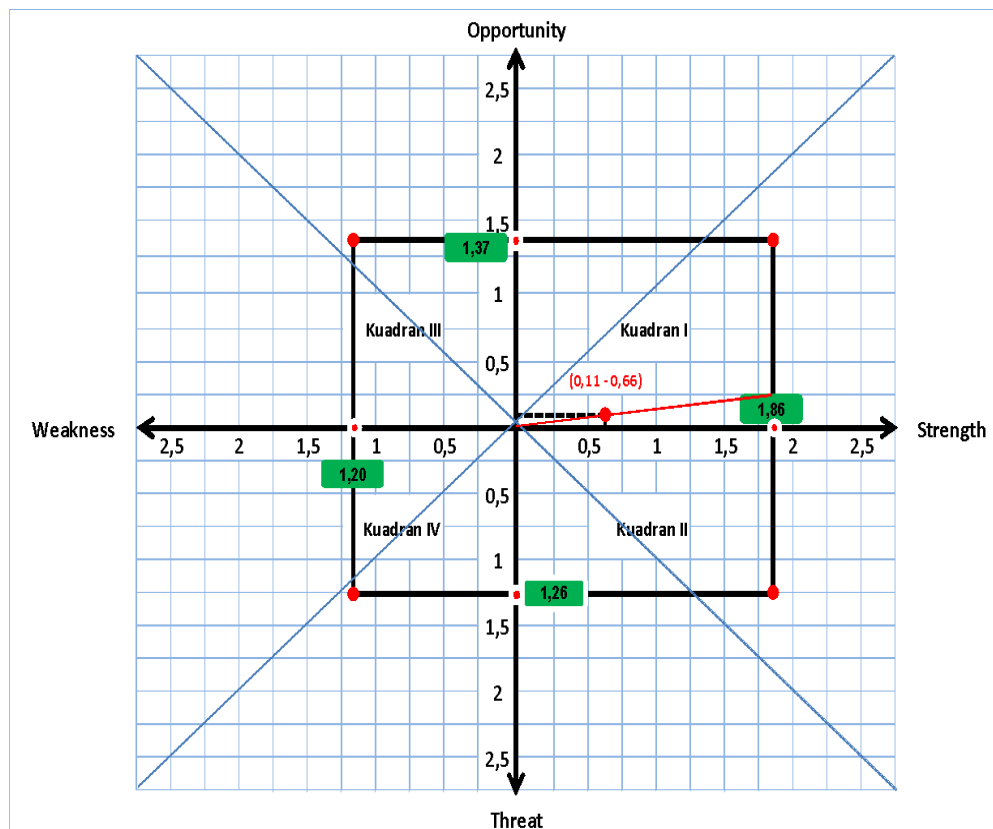
Diagram matriks SWOT merupakan gambaran dari kuadran yang telah ditentukan terlebih dahulu. Pada sumbu X, terdiri dari nilai koordinat kekuatan dan kelemahan sedangkan untuk sumbu Y, terdiri dari diagram peluang dan ancaman. Dalam menentukan nilai diagram faktor internal yaitu total kekuatan dikurangi total kelemahan sehingga diperoleh nilai selisih internal. Nilai selisih internal inilah yang dimasukkan ke dalam diagram SWOT.

Selain itu, untuk menentukan selisih eksternal dilakukan dengan rumus yang sama yaitu total peluang dikurangi total ancaman. Nilai selisih internal dan eksternal dilakukan penarikan garis untuk menentukan titik koordinat. Setelah itu garis pada titik 0 ditarik menuju titik koordinat sehingga diperoleh gambaran strategi pada kurva SWOT. Menurut Rangkuti (2017) bahwa gambaran kurva pada diagram matriks SWOT dapat dibaca untuk perumusan strategi seperti posisi titik koordinat *S-O* memungkinkan perusahaan mampu memanfaatkan peluang

melalui kekuatan internalnya sedangkan posisi titik koordinat *W-O* mengarahkan untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Diagram matriks SWOT pada komoditas semangka di Kecamatan Mallusetasi dapat dilihat pada Gambar 1.

Diagram matriks SWOT pada usaha tani semangka di Kecamatan Mallusetasi digambarkan bahwa usaha tani semangka berada pada posisi tumbuh dan membangun (*growth and build*) dengan titik koordinat berada pada kuadran I (*SO*). *Strength* yang dimiliki berada pada titik sumbu X 0,66 dengan *Opportunity* berada titik sumbu Y 0,11. Pada kondisi saat ini, usaha tani semangka di Kecamatan Mallusetasi mengalami pertumbuhan dengan kekuatan yang dimiliki cukup kuat, akan tetapi pemanfaatan peluang belum maksimal. Luasan matriks pada kuadran I lebih mendominasi dari luasan matriks pada kuadran II, III dan IV. Hal ini menggambarkan batas kekuatan dan peluang yang dapat dimaksimalkan dengan menggunakan strategi pada kuadran I.

Posisi usaha tani Semangka tergolong menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang yang dapat digunakan dalam pertumbuhan dan pengembangan usaha tani semangka. Penerapan strategi dalam menumbuhkan kembangkan usaha tani semangka sangat mendukung untuk dilakukan. Selain itu kekuatan yang mendominasi pada kuadran I menunjukkan usaha tani semangka lebih spesifik pada penerapan strategi pertumbuhan yang agresif karena kekuatan menjadi faktor utama dalam pengembangan dan pertumbuhan semangka di Kecamatan Mallusetasi. Strategi yang sesuai pada posisi Usaha Tani yang *stabilitas* dengan faktor *internal* yang kuat dan pemanfaatan faktor *eksternal* yang menengah adalah strategi intensif dengan memanfaatkan peluang Pasar dan meningkatkan kualitas serta kuantitas produk.



Gambar 1.
Diagram Matriks SWOT

Prioritas Strategi Pengembangan Usaha Tani

Prioritas strategi merupakan strategi terbaik dari beberapa strategi yang telah dirumuskan pada matriks SWOT. Prioritas strategi telah sesuai dengan kondisi usaha tani saat ini. Menurut Yohansyah *et al.*, (2020) menemukan bahwa penggunaan prioritas strategi pada empat kuadran terdiri

dari *agresivitas strategy* pada kuadran I, *diversifikasi strategy* pada kuadran II, *turn around strategy* pada kuadran III dan *defensive strategy* pada kuadran IV. *Prioritas strategy* ditentukan dari peringkat luasan matriks. *Prioritas strategy* pada komoditas semangka di Kecamatan Mallusetasi dapat dilihat pada luasan matriks Tabel 4 :

Tabel. 4.
Luasan Matriks dan *Prioritas Strategy*

Kuadran	Posisi Titik	Luas Matriks	Rangking	Prioritas Strategi
I	SO (1,86 ; 1,37)	2,55	1	Agresif Strategi
II	ST (1,86 ; 1,26)	2,34	2	Diversifikasi Strategi
III	WO (1,20 ; 1,37)	1,64	3	Strategi Turn Around
IV	WT (1,20 ; 1,26)	1,51	4	Defensif Strategi

Prioritas strategy yang tepat untuk pengembangan sektor basis adalah *agresivitas strategy* yang berada pada kuadran I (SO) karena pada Rangking 1 dengan luas matriks yaitu 2,55. Maka dari itu, prioritas strategi yang sebaiknya diterapkan adalah *Agresivitas strategy*.

Strategi ini merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengoptimalkan pemanfaatan peluang. Pada situasi ini, dianjurkan untuk menggunakan kekuatan yang lebih proaktif untuk memaksimalkan peluang berupa bantuan dari pemerintah, akses pasar dan benih

unggul sehingga mampu menumbuhkan kembangkan usaha tani semangka yang lebih efektif. Menurut Yohansyah *et al.*, (2020) menemukan bahwa penggunaan *prioritas strategi* pada kuadran I yaitu posisi usaha yang berada pada posisi menguntungkan sehingga pemanfaatan kekuatan secara proaktif untuk memaksimalkan peluang. *Agresivitas strategy* yang telah dirumuskan dalam matriks SWOT terdiri dari :

- a. Memaksimalkan penggunaan lahan untuk meningkatkan kuantitas produksi sehingga dapat memenuhi permintaan pasar.
- b. Memanfaatkan SDM tenaga terampil untuk mengoptimalkan bantuan dari pemerintah seperti penggunaan bantuan benih unggul, Alsintan dan pupuk bersubsidi.
- c. Memanfaatkan kualitas benih unggul yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas dan kuantitas produksi.

Agresivitas Strategy dianggap lebih tepat untuk menumbuh kembangkan semangka di Kecamatan Mallusetasi dikarenakan, faktor internal yang kuat menjadi modal kekuatan untuk memaksimalkan peluang yang masih tergolong sedang. Menurut Efendi (2020) menemukan bahwa dengan menggunakan strategi proaktif dalam memanfaatkan kekuatan untuk memaksimalkan peluang dapat mengembangkan dan menumbuhkan suatu usaha berdasarkan pada posisi usaha saat ini.

Kuantitas produksi semangka dengan pengembangan potensi yang cepat menjadikan semangka sebagai komoditas sektor unggulan. Hal ini disebabkan oleh dukungan sumberdaya manusia yang terampil sehingga dapat menggerakkan usaha tani. Menurut Melsasail *et al.*, (2019) menemukan bahwa strategi pengembangan tanaman hortikultura seperti sayur sangat bergantung pada sumber daya manusia karena, tingkat pendapatan ekonomi tergantung dari seberapa besar sumber daya manusia dalam mengoptimalkan usahatani.

Permintaan pasar yang cukup tinggi, bantuan pemerintah yang mendukung dan tersedianya benih unggul yang berpengaruh pada kuantitas dan kualitas produksi menjadi peluang yang harus dimaksimalkan dengan menggunakan kekuatan yang ada sehingga pertumbuhan dan pengembangan semangka di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Harinta (2019) menemukan bahwa peningkatan komoditas unggulan seperti tanaman hortikultura harus ditingkatkan melalui *stakeholder* dalam pemerintahan, sehingga kebijakan yang terealisasi memihak untuk pembangunan pertanian.

SIMPULAN

Hasil analisis potensi memberikan temuan bahwa sektor basis di hortikultura di Kecamatan Mallusetasi adalah komoditas semangka. Sektor semangka di Kecamatan Mallusetasi merupakan sektor unggulan dikarenakan nilai LQ dan DLQ >1. Usaha tani semangka di Kecamatan Mallusetasi berada pada posisi tumbuh dan berkembang dengan penggunaan strategi yang Agresif. Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam mendukung pengembangan komodita semangka antara lain melalui: 1) penggunaan lahan untuk meningkatkan kuantitas produksi sehingga dapat memenuhi permintaan pasar, 2) pemanfaatan SDM tenaga terampil untuk mengoptimalkan bantuan dari pemerintah seperti penggunaan bantuan benih unggul, Alsintan dan pupuk bersubsidi, dan 3) penggunaan kualitas benih unggul yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas dan kuantitas produksi semangka di Kecamatan Mallusetasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putra Salim. (2018). *Evaluasi Kesesuaian Lahan Dalam Perencanaan Pengembangan Budidaya Bawang Merah (Allium Cepa L.) Di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Skripsi S1.* Universitas Muhammadiyah Parepare.

- Ariyani, A. H. M. (2005). *Peran dan identifikasi komoditas Pertanian unggulan di Kabupaten Wonogiri* (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada).
- Damanik, I. P. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok dan Hubungannya dengan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Desa Pulokencana Kabupaten Serang*. Jurnal Penyuluhan, 9(1).
- Efendi, A. W. (2020). *Analisis Swot Terhadap Pengembangan Strategi Bisnis Perusahaan Fintech Syariah Di Indonesia (Studi Kasus pada PT. Ammana Fintek Syariah)*.
- Habib, A. (2015). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung*. Agrium: Jurnal Ilmu Pertanian, 18(1).
- Harinta, Y. W. (2019). *Potensi pengembangan bawang putih sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Karanganyar*. AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 2(2), 123-130.
- Hendayana, R. (2003). *Aplikasi metode Location Quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional*. Informatika Pertanian, 12(1), 658-675.
- Kasimin, S. (2013). *Keterkaitan produk dan pelaku dalam pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Provinsi Aceh*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis, 10(2), 117-127.
- Maulana, A. (2016). *Penentuan Prioritas Strategi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Quantitative Strategic Planning Matriks (Studi pada Pariwisata Kabupaten Pesawaran)*.
- Mayrowamayni, H. 2012. *Pengembangan Pertanian organik di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 30 (2): 91 – 108.
- Melsasail, A., Siwalette, J. D., & Puttileihalat, P. M. (2019). *Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Tanaman Sayuran (Studi Kasus Di Negeri Tawiri Kecamatan Teluk Ambon)*. Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan, 6(3), 315-326.
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2016). *Peran Kelompok Tani dalam penerapan teknologi Pertanian*. In Forum penelitian agro ekonomi (Vol. 29, No. 2, pp. 115-128).
- Ramadhani, G., & Yulhendri, Y. (2019). *Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok*. Jurnal Ecogen, 2(3), 472-482.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sevilla, Consuelo G. et. Al (2007). *Research Methods*. Rex Printing company. Quezon city.
- Taufik, M. (2016). *Analisis pendapatan usaha tani dan penanganan pascapanen cabai merah*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 30(2), 66-72.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 48.
- Yohansyah, K. R., Mananeke, L., & Tawas, H. N. (2020). *Penentuan Strategi Pemasaran Berdasarkan Analisis Swot Pada Produk Amanah Di Pt. Pegadaian (Persero) Cp. Manado Utara*. Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 8(4): 885-894.